

POLA PENGAMBILAN KEPUTUSAN WANITA TANI PADA USAHATANI SAYURAN SENTRA SAYURAN DATARAN TINGGI

Diarsi Eka Yani (diarsi@utac.id)

Pepi Rospina Pertiwi

Program Studi Agribisnis Jurusan Biologi FMIPA Universitas Terbuka

ABSTRACT

This article aims to determine (1) internal and external characteristics associated with decision-making patterns of women farmers in vegetable farming, (2) decision-making patterns of women farmers in vegetable farming, and (3) the relationship between internal and external characteristics of women farmers in decision-making patterns. Data collected by survey methods. Respondents were all members of the group of women vegetables farmers in the village of Mekarbakti, Pangalengan District, Bandung Regency. Data analysis was performed by using descriptive and inferential Spearman Rank correlation test at 5% level of confidence. The results showed that internal characteristics associated with decision-making patterns of women farmers are age, while the external characteristics associated with decision making patterns of women farmers are farming infrastructure. Decision-making in the activities of tillage, fertilizing, pest and disease control, and marketing, were fully performed by the husband. While determining of businesses activities and purchases of farm facilities were a joint decision between husband and wife, although the husband was more dominant. Activities in seed selecting, planting, replanting, and harvest timing, decision making were done equally between husband and wife.

Keywords: horticulture farming system, patterns of decision-making, women farmers

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menentukan (1) karakteristik internal dan eksternal yang berhubungan dengan pola pengambilan keputusan wanita tani pada usahatani sayuran, (2) pola pengambilan keputusan wanita tani dalam usahatani sayuran, dan (3) hubungan antara karakteristik internal dan eksternal wanita tani dengan pola pengambilan keputusannya. Data dikumpulkan dengan metode survei. Responden adalah seluruh anggota kelompok wanita tani sayuran di Desa Mekarbakti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji korelasi Rank Spearman pada taraf kepercayaan 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik internal yang berhubungan dengan pola pengambilan keputusan wanita tani adalah umur, sedangkan karakteristik eksternal yang berhubungan dengan pola pengambilan keputusan wanita tani adalah prasarana usahatani. Pengambilan keputusan untuk kegiatan pengolahan tanah, pemupukan, pengendalian hama penyakit, dan pemasaran, sepenuhnya dilakukan oleh suami. Sedangkan kegiatan penentuan bisnis usahatani dan pembelian saprodi, merupakan keputusan bersama antara suami dan istri, tetapi suami lebih dominan. Adapun kegiatan pemilihan benih, penanaman, penyulaman, dan penetapan waktu panen, pengambilan keputusan dilakukan setara antara suami dan istri.

Kata kunci: pola pengambilan keputusan, usahatani sayuran, wanita tani

Pembangunan pertanian sebagai landasan pembangunan ekonomi maupun sosial melibatkan sumber daya manusia, baik pria maupun wanita. Wanita dilibatkan dalam pembangunan pertanian karena mereka juga berperan sebagai sumber tenaga kerja keluarga. Sebagai tenaga kerja keluarga, wanita memberikan andil yang cukup besar dalam pengambilan keputusan tentang berbagai kebijakan dalam pengelolaan usahatani keluarga. Dengan semakin besarnya pengambilan keputusan oleh wanita tani dalam pengelolaan usahatani keluarga, maka telah terjadi interaksi yang baik antara anggota keluarga dan partisipasi wanita tani yang tinggi dalam usahataniannya. Peranan ini mempunyai nilai yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan pertanian.

Terdapat beberapa pola pengambilan keputusan berkaitan dengan peranan wanita dalam rumah tangga (Sajogyo, 1983) yaitu: (1) keputusan dibuat oleh istri seorang diri tanpa melibatkan suami, (2) keputusan dibuat bersama oleh suami istri dengan pengaruh lebih besar dari suami, (3) keputusan dibuat bersama oleh suami istri tanpa salah satu mempunyai pengaruh yang lebih besar, (4) keputusan dibuat bersama oleh suami istri tetapi dengan pengaruh suami lebih besar dari istri, dan (5) keputusan dibuat oleh suami seorang diri tanpa melibatkan istri.

Kecamatan Pangalengan merupakan salah satu sentra produksi sayuran di Kabupaten Bandung. Jumlah dan jenis sayuran dari Pangalengan dapat memasok kebutuhan warga sekitar Kabupaten Bandung bahkan sampai ke Kota Bandung. Sebagian besar usahatani sayuran dikerjakan oleh petani sayuran dengan melibatkan para wanita tani.

Untuk tercapainya kemampuan wanita dalam pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu petani, dalam hal ini adalah karakteristik wanita tani. Pengukuran karakteristik wanita tani dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiografis dan psikografis. Siregar dan Pasaribu (2000), menyatakan bahwa pendekatan sosiografis adalah cara mengenali khalayak dengan mempertimbangkan latar belakang seseorang, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, pengalaman, dan posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Adapun pendekatan psikografis adalah cara mengenali khalayak dengan mempertimbangkan psikologi seseorang, yang meliputi motivasi dan kebutuhan rasa aman. Pendidikan merupakan salah satu karakteristik individu yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Kotler (1997) berpendapat bahwa selain umur, pendidikan, dan pengalaman, motivasi dapat pula mempengaruhi perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan. Di samping itu akses terhadap informasi dan adanya sarana produksi dan prasarana juga mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan. Seperti dikemukakan Mosher (1981), fasilitas dan jasa yang harus tersedia bagi para petani bila pertanian hendak dimajukan diantaranya adalah akses informasi dan tersedianya sarana produksi serta prasarana.

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian pada tahun 2010 tentang beberapa karakteristik yang berhubungan dengan pola pengambilan keputusan wanita tani pada usahatani sayuran. Tujuan penelitian adalah menganalisis, (1) karakteristik internal dan eksternal yang berhubungan dengan pola pengambilan keputusan wanita tani pada usahatani sayuran, (2) menjelaskan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam usahatani sayuran, dan (3) menjelaskan hubungan antara karakteristik internal dan eksternal wanita tani dengan pola pengambilan keputusan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan menggunakan metode survei. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengisian kuesioner penelitian, wawancara dan observasi tentang usahatani responden. Data

sekunder yang berupa data keadaan dan potensi wilayah, program penyuluhan, serta data kelompok tani diperoleh dari pemerintah setempat, instansi terkait di wilayah penelitian, yang kesemuanya berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer.

Populasi penelitian adalah semua wanita tani yang berada di Desa Mekarbakti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Responden diambil secara *purposive random sampling* sebanyak 41 orang dari seluruh populasi yang berstatus sebagai isteri petani sayuran yang ikut serta dalam kegiatan usahatani sayuran di daerah setempat.

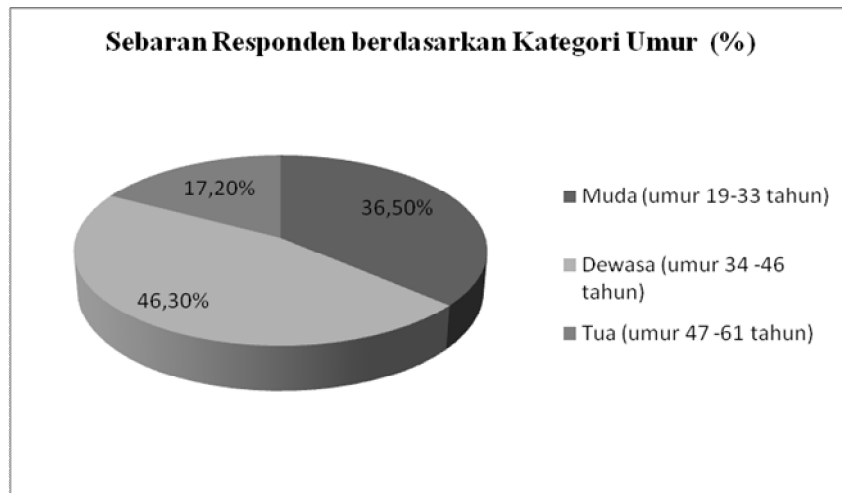
Variabel pengaruh pada penelitian ini adalah karakteristik internal wanita tani, terdiri atas umur (X1), pendidikan formal (X2), dan motivasi (X3). Karakteristik eksternal wanita tani terdiri dari akses terhadap informasi (X4), dan prasarana (X5). Variabel terpengaruhnya adalah pola pengambilan keputusan oleh wanita dalam pelaksanaan usahatani sayuran (Y).

Analisis deskriptif dilakukan dengan menampilkan distribusi frekuensi, dan persentase. Analisis statistik inferensial dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* pada taraf kepercayaan 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

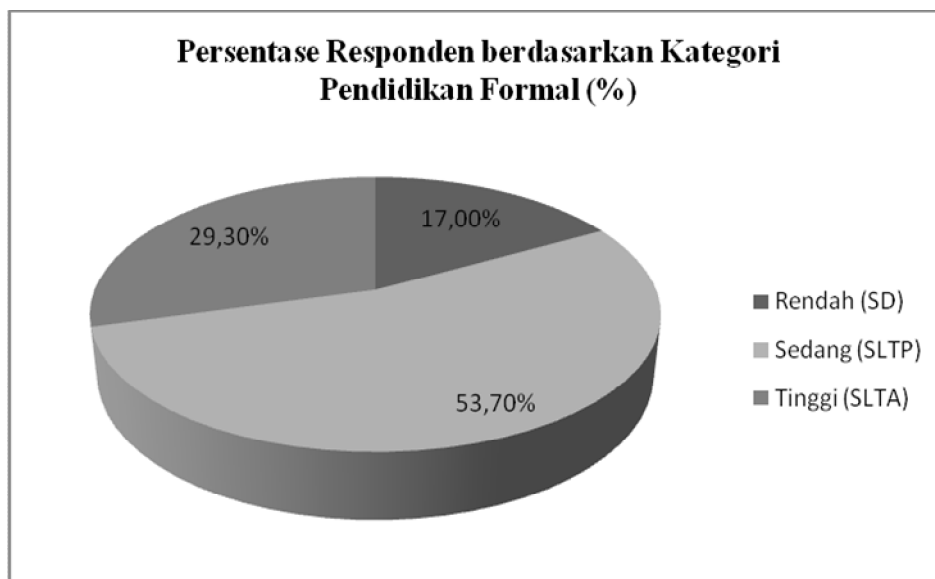
Karakteristik internal wanita tani

Kemampuan wanita dalam pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh karakteristik wanita tani tersebut, diantaranya umur, pendidikan formal, dan motivasi. Sebagian wanita tani sayuran (46,3%) tergolong berumur dewasa pertengahan atau dewasa produktif. Hal ini menunjukkan bahwa responden umumnya berada pada usia produktif. Pada rentang umur ini, umumnya wanita tani di desa Mekarbakti, Pangalengan sudah mampu menjalankan aktivitas usahatani untuk menghasilkan produksi yang tinggi. Hasil produksi yang tinggi tersebut diakui oleh para wanita tani karena mereka sering melakukan interaksi dengan rekan sesama petani, untuk memperoleh informasi penting terkait usahatani. Pembagian usia dalam artikel ini dilakukan dengan membagi 3 kelompok dihitung dari usia paling tua dan usia paling muda. Pembagian usia juga mengacu pada pendapat Havighurst *dalam* Toha dkk (2009) yang membagi usia manusia mejadi 6 kelompok, yaitu usia bayi (0–6 tahun), pertengahan masa kanak-kanak (6–12 tahun), masa remaja (12-18 tahun), masa awal kedewasaan (18–30 tahun), masa pertengahan kedewasaan (30–60 tahun), dan masa kematangan akhir (lebih dari 60 tahun). Usia dewasa pertengahan merupakan usia dimana pria dan wanita mencapai puncak interaksi dalam masyarakat. Sebaran responden berdasarkan kategori umur tersaji pada Gambar 1.



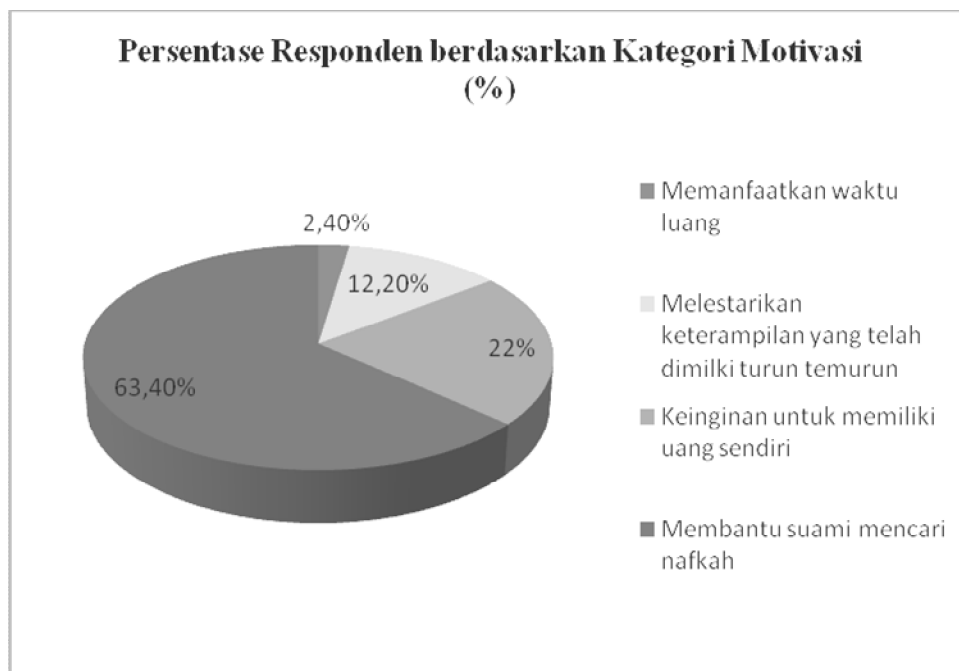
Gambar 1. Sebaran responden berdasarkan kategori umur

Pendidikan formal wanita tani yang terbanyak adalah SLTP (53,7%). Umumnya para wanita tani di wilayah ini berkeluarga pada usia yang sangat muda. Menurut responden, orang tuanya menganggap pendidikan setaraf SLTP sudah termasuk tinggi untuk kaum perempuan, sehingga setelah lulus SLTP banyak di antara responden yang dinikahkan oleh orang tuanya. Di samping itu beberapa di antara mereka sempat bekerja di pabrik *garment* setelah lulus SLTP, sehingga kurang termotivasi untuk menyelesaikan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi. Sesuai dengan pendapat Elizabeth (2007), secara internal keterbatasan wanita tercermin pada lebih rendahnya pendidikan, keterampilan, rasa percaya akan kemampuan dan potensi dirinya. Sebaran responden berdasarkan kategori pendidikan formal tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Sebaran responden berdasarkan kategori pendidikan formal

Motivasi wanita tani dalam berusahatani sebagian besar adalah untuk membantu suami mencari nafkah (63,4%), dengan harapan pendapatan keluarga menjadi meningkat. Responden mengatakan, bahwa motivasi membantu mencari nafkah juga muncul karena para wanita tani kebanyakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja selain bertani. Di samping itu jika mereka ikut melakukan usahatani, beberapa di antara mereka merasa memiliki andil yang kuat pula dalam penetapan waktu panen. Motivasi merupakan karakteristik intrinsik dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi pola pengambilan keputusan. Hal ini didukung oleh pendapat Danim (2004), bahwa motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsangnya untuk melakukan tindakan. Sebaran responden berdasarkan kategori motivasi dapat dilihat pada Gambar 3.



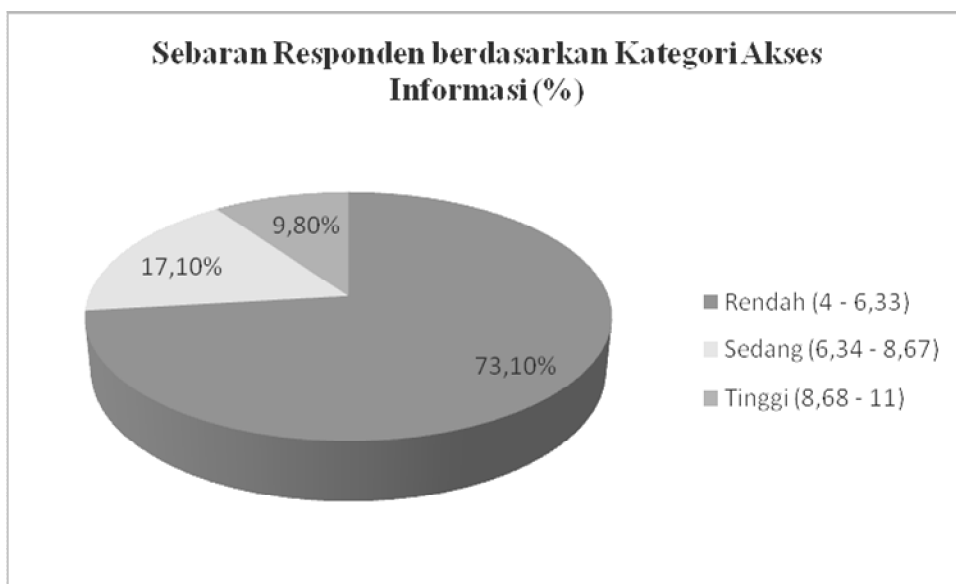
Gambar 3. Sebaran responden berdasarkan kategori motivasi

Karakteristik eksternal wanita tani

Karakteristik eksternal wanita tani yang dikaji dalam artikel ini adalah akses wanita tani terhadap informasi, karena akses wanita tani terhadap informasi merupakan karakteristik individu yang akan mempengaruhi wanita tani dalam mengambil keputusan. Semakin luas kesempatan wanita tani dalam menerima informasi dari penyuluh, desa, ataupun sumber informasi lain, maka akan memperbesar kemampuan wanita tani dalam pengambilan keputusan. Di samping akses informasi, ketersediaan prasarana bagi wanita tani dalam kegiatan usahatannya merupakan hal yang memegang peranan penting, karena prasarana merupakan salah satu karakteristik pelancar pembangunan pertanian. Prasarana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemudahan

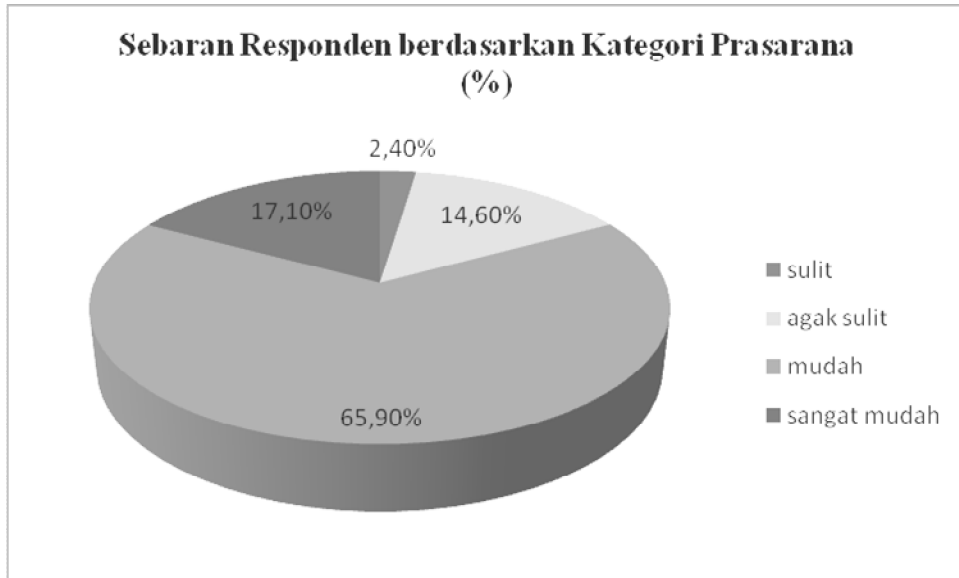
transportasi untuk pembelian sarana produksi dan pendistribusian hasil usahatani dari lahan usahatani ke tempat penjualan hasil usahatani.

Sebagian besar wanita tani (73,1%) mempunyai akses rendah terhadap informasi. Rendahnya akses informasi wanita tani karena mereka enggan untuk terlibat dengan kegiatan atau sumber informasi lain, yaitu desa, penyuluh, ataupun media, dalam hal ini TV, radio, surat kabar, majalah, atau informasi melalui *handphone*. Hal ini didukung oleh pendapat Elizabeth (2007) yang menyatakan bahwa secara eksternal keterbatasan wanita tercermin pada lebih rendahnya akses wanita menangkap berbagai peluang di luar rumah tangganya. Wanita tani sebagai responden dalam penelitian ini lebih banyak bertukar pikiran tentang usahatani kepada teman sekelompoknya. Bagi petani, interaksi dengan pihak luar sangat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani, bahkan tidak jarang dapat memperbesar potensi dalam pengambilan keputusan (Rosni, 2003). Sebaran responden berdasarkan akses terhadap informasi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Sebaran responden berdasarkan kategori akses informasi

Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar wanita tani mengatakan bahwa ketersediaan prasarana tergolong mudah diakses (65,9%). Kondisi jalan yang dilalui untuk pendistribusian sarana produksi dan hasil usahatani cukup baik, karena dapat dilalui oleh kendaraan roda empat. Di samping itu umumnya para pengumpul hasil pertanian berlokasi di pinggir jalan desa dan relatif dekat dengan lahan petani, sehingga petani hanya perlu mengangkut hasil panen dengan menggunakan sepeda motor sampai ke lokasi pengumpul. Beberapa hasil pertanian seperti cabe bahkan sering didatangi pengumpul ke lahan, sehingga hasil panen dijual di tempat. Hal ini mengurangi risiko perjalanan dan menghemat waktu. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa para petani khususnya wanita tani tidak memiliki kendala yang berarti ditinjau dari prasarana pendukung usahatani sayuran. Sebaran responden berdasarkan ketersediaan prasarana dalam melakukan kegiatan usahatani sayuran dapat dilihat pada Gambar 5.

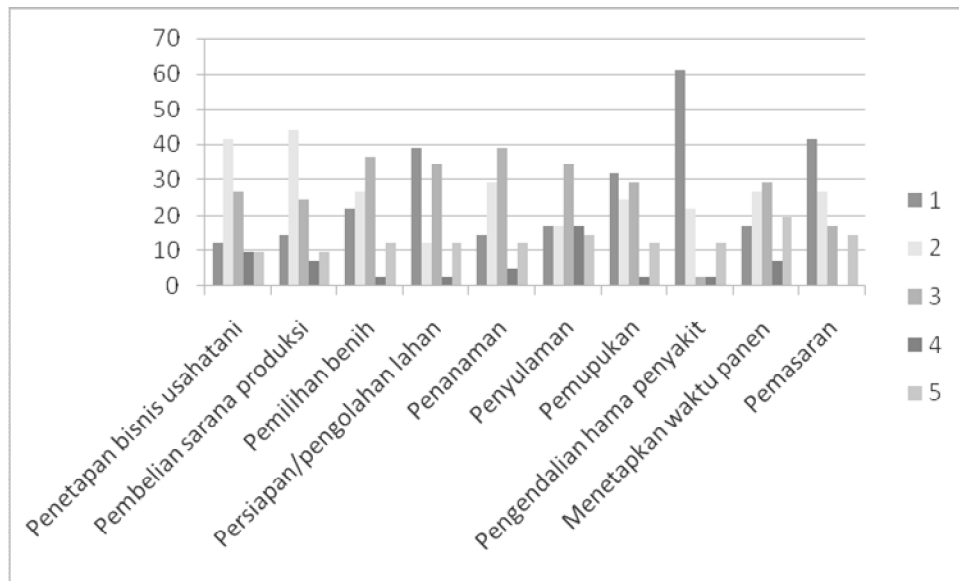


Gambar 5. Sebaran responden berdasarkan kategori prasarana

Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani

Terdapat 5 pola pengambilan keputusan yang dikaji dalam penelitian ini mengacu pada teori Sajogyo (1983). Untuk melihat sebaran responden berdasarkan kategori pengambilan keputusan dalam pelaksanaan usahatani sayuran dan total pola pengambilan keputusan wanita tani dalam usahatani sayuran tersaji pada Gambar 6.

Pola pengambilan keputusan wanita tani di Desa Mekarbakti, Pangalengan, dilakukan secara setara antara suami dan istri. Hal ini menunjukkan bahwa status wanita bukan hanya sebagai "konco wingking", tetapi juga sebagai partner dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan secara setara mencerminkan adanya interaksi yang baik antara suami dan istri dalam menjalankan usahatannya serta menumbuhkan tanggungjawab kedua belah pihak dalam menjalankan usahatani. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sajogyo (1983), yang menyatakan bahwa peran yang diamati dari seorang wanita dalam pengambilan keputusan, baik di dalam keluarga dan masyarakat, mencerminkan tingkat kemandirian dirinya.



Keterangan:

- 1 = keputusan dibuat oleh suami seorang diri tanpa melibatkan istri
- 2 = keputusan dibuat bersama oleh suami istri dengan pengaruh lebih besar dari suami
- 3 = keputusan dibuat bersama oleh suami istri secara setara
- 4 = keputusan dibuat bersama oleh suami istri dengan pengaruh lebih besar dari istri
- 5 = keputusan dibuat oleh istri seorang diri tanpa melibatkan suami

Gambar 6. Sebaran responden berdasarkan kategori pola pengambilan keputusan dalam usahatani sayuran

Hubungan Pola Pengambilan Keputusan dengan Karakteristik Internal

Hasil analisis hubungan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam pelaksanaan usahatani sayuran dengan karakteristik internal wanita tani berdasarkan uji korelasi *Rank Spearman*, tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani dengan Karakteristik Internal dalam Pelaksanaan Usahatani Sayuran

Karakteristik internal	Penetapan bisnis usahatani	Pembelian sarana produksi	Pemilihan benih	Persiapan/pengolahan lahan	Penanaman	Penyulaman	Pemupukan	Pengendalian hama penyakit	Penentuan waktu panen	Pemasaran
Umur	0.404**	0.187	0.400**	0.278	0.275	0.485**	0.305	0.309*	0.549**	0.245
Pend. Formal	-0.192	-0.312*	-0.448**	-0.272	-0.302	-0.393*	-0.450**	-0.297	0.299	-0.398*
Motivasi	0.035	-0.066	-0.298	-0.191	-0.226	-0.313*	-0.285	-0.287	-0.267	-0.018

Keterangan : * korelasi nyata pada taraf $\alpha = 5\%$

Tabel 1 memperlihatkan bahwa umur mempunyai hubungan positif nyata dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam kegiatan penetapan bisnis usahatani, pemilihan benih, penyulaman, pengendalian hama penyakit, dan penentuan waktu panen. Keadaan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi umur wanita tani, maka semakin mandiri, semakin produktif, dan semakin arif wanita tani dalam memutuskan penetapan bisnis usahatani, pemilihan benih, penyulaman, pengendalian hama penyakit, dan penentuan waktu panen. Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa wanita tani yang berumur lebih tua lebih mampu mengungkapkan secara jelas tentang pengelolaan usahatani pada komponen-komponen terkait dibanding wanita tani yang lebih muda.

Pendidikan formal mempunyai hubungan negatif nyata dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam kegiatan pembelian sarana produksi, pemilihan benih, penyulaman, pemupukan, dan pemasaran (Tabel 1). Semakin tinggi pendidikan formal wanita tani, maka semakin tinggi toleransi wanita tani dengan sesama petani, termasuk juga dengan suaminya sebagai partner kerja dalam memutuskan kegiatan yang berhubungan usahatani keluarga. Pelibatan suami bersama-sama wanita tani untuk memutuskan dan mengelola kegiatan usahatani dalam hal pembelian sarana produksi, pemilihan benih, penyulaman, pemupukan, dan pemasaran. Keadaan ini juga didukung oleh umur wanita tani yang sebagian besar tergolong dewasa produktif, dimana pada fase ini wanita tani mampu menjalankan usahatannya untuk menghasilkan produksi yang tinggi. Havighurst *dalam* Toha dan Asmoro (2009) menyatakan usia dewasa pertengahan merupakan usia dimana pria dan wanita mencapai puncak interaksi dalam masyarakat.

Motivasi mempunyai hubungan negatif nyata dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam kegiatan penyulaman (Tabel 1). Hal ini berarti semakin tinggi motivasi wanita tani dalam kegiatan penyulaman, maka semakin besar juga wanita tani melibatkan suaminya untuk membantu kegiatan tersebut. Menurut Nurmalia dan Richard (2006), motivasi timbul akibat dari pengalaman. Pengalaman wanita tani sayuran di daerah ini tergolong masih rendah yaitu 1–14 tahun, sehingga keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan penyulaman sangat diperlukan. Penyulaman harus dilakukan dengan cepat, agar pertumbuhan tanaman baru hasil sulaman dapat menyamai pertumbuhan tanaman sebelumnya. Dengan pertumbuhan tanaman yang baik akan didapat hasil yang memuaskan.

Hubungan Pola Pengambilan Keputusan dengan Karakteristik Eksternal

Hasil analisis hubungan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam pelaksanaan usahatani sayuran dengan karakteristik eksternal wanita tani menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*, tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani dalam Pelaksanaan Usahatani Sayuran dengan Karakteristik Eksternal

Karakteristik eksternal	Penetapan bisnis usaha tani	Pembelian saprodi	Pemilihan benih	Persiapan /pengolahan lahan	Penanaman	Penyulaman	Pemupukkan	Pengendalian hama penyakit	Penentuan waktu panen	Pemasaran
Akses informasi	-0,249	-0,341*	-0,138	-0,061	0,024	0,072	0,134	0,071	-0,003	-0,220
Prasarana	0,137	0,234	0,420**	0,219	0,318*	0,176	0,259	0,224	0,193	0,270

Keterangan : *korelasi nyata pada taraf 5%

Tabel 2 memperlihatkan adanya hubungan negatif nyata antara akses informasi dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam kegiatan pembelian sarana produksi. Semakin tinggi akses informasi yang diterima oleh wanita tani, membuat wanita tani semakin sulit mengambil keputusan untuk melakukan pembelian sarana produksi, sehingga memerlukan orang lain sebagai tempat bertukar pikiran. Hal ini yang membuat wanita tani melibatkan suaminya dalam pembelian sarana produksi, yaitu sebagai teman untuk berbagi informasi atau saling tukar pikiran dalam memutuskan kegiatan tersebut.

Ketersediaan prasarana mempunyai hubungan positif nyata dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam kegiatan pemilihan benih dan penanaman (Tabel 2). Ketersediaan prasarana cenderung akan mempermudah dan memperlancar wanita tani dalam melakukan pemilihan benih. Selain itu semakin tinggi ketersediaan prasarana, juga akan mempermudah wanita tani akses ke lahan untuk melakukan penanaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Mosher (1981) yaitu salah satu karakteristik pelancar pembangunan pertanian adalah ketersediaan prasarana.

KESIMPULAN

Karakteristik internal yang berkaitan dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam melakukan kegiatan usahatani adalah umur petani. Selain itu karakteristik eksternal yang berkaitan dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam melakukan kegiatan usahatani adalah prasarana usahatani.

Pada kegiatan persiapan/pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, dan pemasaran, pengambilan keputusan sepenuhnya dilakukan oleh suami. Pada kegiatan penentuan bisnis usahatani, dan pembelian sarana produksi, pengambilan keputusan dilakukan secara bersama antara suami dan istri, dengan porsi suami lebih dominan. Pada kegiatan pemilihan benih, penanaman, penyulaman, dan penetapan waktu panen, pengambilan keputusan dilakukan secara setara antara suami dan istri.

Terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik internal wanita tani, walaupun hubungan tersebut bersifat negatif. Karakteristik tersebut yaitu pendidikan formal dengan pola pengambilan keputusan wanita dalam kegiatan pembelian saprodi, pemilihan benih, penyulaman, pemupukan, dan pemasaran, sedangkan motivasi pada kegiatan penyulaman. Demikian pula terdapat hubungan nyata antara karakteristik eksternal wanita tani, yaitu akses terhadap informasi dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam kegiatan pembelian sarana produksi. Di samping itu, ketersediaan sarana produksi berhubungan positif nyata dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam pemilihan benih, dan pemupukan.

SARAN

Perlu diberikan pelatihan pada wanita tani yang dikonsentrasikan pada persiapan/pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, dan pemasaran, agar wanita tani mempunyai rasa percaya diri yang tinggi untuk mengambil keputusan dalam memutuskan kegiatan tersebut.

REFERENSI

- Danim, S. (2004). *Motivasi, kepemimpinan, dan efektivitas kelompok*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
Elizabeth, R. (2007). Mendukung strategi gender mainstreaming dalam kebijakan pembangunan pertanian di pedesaan. *Forum penelitian agro ekonomi*, 25(2), 126-135.

- Kotler. (1997). *Manajemen pemasaran: analisis perencanaan, implementasi dan kontrol*. Jakarta: Prehallindo.
- Mosher, A.T. (1981). *Menggerakkan dan membangun pertanian*. Jakarta: CV. Yasaguna.
- Nurmalia, N., & Richard W.E.L. (2006). Pembinaan wanita pengolah ikan asin di pesisir Muara Angke, Jakarta Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2), 92.
- Rosni, M. (2003). *Wanita tani dalam pengambilan keputusan pada usahatani jagung*. Thesis master yang tidak dipublikasikan. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Sajogyo, P. (1983). *Peranan wanita dalam perkembangan masyarakat desa*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Siregar, A. & Pasaribu, R. (2000). *Bagaimana mengelola media korporasi organisasi lembaga penelitian, pendidikan, dan penerbitan yogyakarta (LP3Y)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Toha, R., & Asmoro, H. (2009). *Pendekatan pendidikan orang dewasa*. Jakarta: Golden Media Jakarta.